

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdebatan mengenai suatu masalah merupakan hal lumrah yang sering dijumpai dalam setiap perkumpulan. Perdebatan seputar soal duniawi hingga yang menyangkut permasalahan ukhrawi. Mulai dari urusan ekonomi, agama, budaya, social politik dan masih banyak lagi. Namun, perdebatan bisa menjadi momok ketika sampai pada ranah agama. hal-hal yang berhubungan dengan agama kerap menjadi penyebab perseteruan antara agama yang satu dengan yang lainnya, bahkan sesama penganut agama yang sama juga terlibat aksi ini.

Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan definisi bahwa debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Jadi berdebat ialah bertukar pikiran tentang sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen.¹

Secara etimologi, kata "*mujādalāh*" terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila kata "*jadala*" ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan "*fā'ala*", "*jādala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujādalāh*" adalah perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata "*jadala*" sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1994), 214

meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.²

Kata *jādala* juga biasa digunakan untuk menggambarkan upaya seseorang untuk menyampaikan pandangannya dengan sungguh-sungguh di hadapan pihak lain yang tidak sependapat dengannya. Dengan kata lain penggunaan kata tersebut adalah penggambaran kesungguhan dari setiap jiwa untuk membela diri dan menyampaikan dalihnya.

Secara garis besar, *Jādala* terdiri dari 2 macam yaitu buruk dan baik. Buruk jika disampaikan secara kasar, mengandung amarah bahkan mengandung amarah lawan dengan menampilkan dalil-dalil yang tidak benar sehingga menimbulkan masalah baru yang bisa jadi lebih besar dari sebelumnya. Disebut baik jika disampaikan dengan baik dan sopan serta menggunakan dalil atau argumen yang tepat sehingga mampu diterima lawan bahkan dapat membungkam lawan agar tidak melakukan perdebatan lagi.

Setiap orang berlomba memenangkan argumennya, dengan mengeluarkan dalil yang mereka anggap bisa menyokong pendapat yang dianggapnya paling benar sehingga hanya ketegangan urat yang terjadi antara orang-orang yang menyombongkan dirinya dengan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, yang demikian ini termasuk dalam *jādala* yang buruk.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 553

Manusia diberi kelebihan dalam akal pikiran oleh Allah SWT, bukan untuk memikirkan bagaimana zat Allah dan membantah segala kebesaran yang telah nyata di muka bumi ini, namun untuk merenungkan dan memuji betapa besar kekuasaanNya melalui tanda-tanda yang ada di alam semesta ini. Namun, memang tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat dan membantah, hal tersebut telah nyata tertulis dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۗ³

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat (membantah)”⁴

Al-Ṭabarī menafsirkan lafadh *jādala* dengan *al Khuṣūmah* yang artinya juga berbantah atau berdebat.⁵ Manusia itu adalah makhluk yang paling suka berdebat⁶, artinya ketika Allah menyadarkan akal pikiran dan budi luhurnya dengan berbagai macam perumpamaan itu, mereka pun mencari-cari dalih untuk mengingkari dan tidak mau mematuinya. Hal itu karena hawa nafsu, kesombongan dan tipu daya setan dan iblis.

Bagaimanapun hal yang perlu diingat adalah tujuan perdebatan adalah untuk meluruskan tingkah laku atau pendapat yang tidak benar, sehingga sasaran yang dihadapi dapat menerima kebenaran. Maka dari itu perlu adanya

³ Al-Qur'an, 18:54

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), 300

⁵ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān*, (tt: al Risālah, 2000), 48

⁶ Penulis lebih cenderung menggunakan arti kata “berdebat”, karena lebih mudah dipahami dan lebih pas untuk digunakan membahas karya tulis ini. Setelah ditelusuri dalam kamus pun, berbantah memiliki arti yang sama dengan berdebat.

penyampaian yang baik yang disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.

Diriwayatkan dalam suatu hadis bahwa Rasulullah saw datang kepada ‘Ali dan Fātimah pada suatu malam lalu bertanya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ، أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَقَاطَمَةٌ بَرْنَتِ الدَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ نِيْلَةً، فَقَالَ: الْإِتصِلِيَانِ؟ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَنْفَسْنَا بِيَدِ اللَّهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثْنَا، فَانصَرَفَ حِينَ قُلْتُ ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْءًا ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مَوْلٍ يَضْرِبُ فِخْذَهُ وَيَقُولُ: وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا⁷

Menceritakan kepada kami Abū al Yamān, dia berkata: Shu’aib mengabarkan kepada kami dari al Zuhri, dia berkata: ‘Ali bin Husain mengabarkan kepadaku bahwa sesungguhnya Husain bin ‘Ali mengabarkan kepadanya, bahwa sesungguhnya ‘Ali bin Abi Talib mengabarkannya: bahwa sesungguhnya Rasulullah saw mendatangi ‘Ali dan Fatimah putrinya pada suatu malam, kemudian beliau berkata: Apakah kamu berdua salat? Maka saya (‘Ali) menjawab: "Hai Rasulullah, diri kami ini sesungguhnya ada di tangan Allah, kalau dia mau membangkitkan kami, tentu Dia sanggup membangkitkan kami. Maka beliau berpaling ketika saya mengucapkan itu, dan beliau tidak menjawab perkataan saya sedikitpun. Kemudian saya mendengar beliau memukul pahanya sendiri sambil berpaling dan mengucapkan: “dan manusia itu adalah makhluk yang paling banyak berdebat (membantah).” (H.R. Bukhārī dari ‘Ali Bin Abū Ṭālib)

Sudah tertera jelas pula dalam Al-Qur’an bahwa orang-orang yang meragukan dan memperdebatkan terhadap ayat-ayat Allah adalah orang-orang dari golongan kafir, yang tidak memperoleh hidayah dari Allah untuk mengakui akan kebesaran dan keesaan Allah. firmanNya dalam surat Gāfir ayat 4:

⁷ Muhammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, (tt: Dār Ṭūq al Najāḥ, 1422 H), 50

مَا تُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَعْرُوكَ تَقْلِيهِمْ فِي الْبَلَدِ ﴿٨﴾⁸

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.⁹

Perdebatan terhadap Al-Qur'an dipicu oleh perdebatan terhadap agama yang dibawa oleh Muhammad saw, terutama terhadap Tuhan yang diperkenalkan oleh Nabi saw, yaitu Allah SWT. Kesombongan dalam hati orang-orang yang tidak mau mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa menjadikan mereka buta terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al Hājj ayat 3 dan 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّيْدٍ ﴿١٠﴾¹⁰

Di antara manusia ada orang yang memperdebatkan tentang Allah, tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap setan yang jahat.¹¹

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿١٢﴾¹²

dan di antara manusia ada orang-orang yang memperdebatkan tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya¹³

⁸ Al-Qur'an, 40:4

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 467

¹⁰ Al-Qur'an, 22:3, Surat ini berada pada urutan ke-22 dalam mushaf Al-Qur'an. seluruh ayat dalam surat ini dikatakan *madaniyyah*, kecuali ayat 52-55 yang turun di antara Makkah dan Madinah.

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 332. Maksud membantah tentang Allah ialah membantah sifat-sifat dan kekuasaan Allah, misalnya dengan mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah puteri-puteri Allah dan Al-Qur'an itu adalah dongengan orang-orang dahulu dan bahwa Allah tidak Kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan telah menjadi tanah.

¹² Al-Qur'an, 22: 8

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 333. Maksud yang bercahaya ialah: yang menjelaskan antara yang hak dan yang batil.

Ibn Hātim meriwayatkan dari Abū Malik, ia berkata: “Ayat ini berkaitan dengan Nazr ibn al Harīth¹⁴ dan kelompok Quraish yang mengingkari tentang adanya ketentuan (taqdir) Allah, serta memperdebatkan terhadap sifat jaiz Allah bahkan mengenai malaikat yang mereka anggap sebagai putera Allah.¹⁵ Tidak hanya itu saja yang mereka perdebatkan, mereka juga memperdebatkan mengenai adanya hari kebangkitan serta mengatakan bahwa Al-Qur’ān merupakan dongengan orang terdahulu.

Perdebatan yang mereka lakukan tersebut tidak didasari dengan pemikiran yang ilmiah dan hanya mengikuti nafsu mereka untuk mempertahankan argumentasi mereka bahwa apa yang mereka utarakan adalah benar adanya, tanpa memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah, maka turunlah ayat ini yang memaparkan keadaan orang-orang kafir tersebut tengah dipengaruhi oleh setan karena sikap angkuhnya.¹⁶

Penulis tertarik untuk membahas mengenai perdebatan orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatnya dalam Al-Qur’an, karena di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut. Mulai dari pengingkaran terhadap Allah, mengolok-olok ayat-ayat Al-Qur’an sampai pendustaan secara terang-terangan dengan menganggap Al-Qur’an hanya sebagai dongeng belaka, serta azab-azab yang diancamkan bagi orang-orang yang patut untuk menerimanya akibat dari perbuatannya.

¹⁴ Jalal al Dīn Abī ‘Abd al Rahmān al Suyūfī, *Asbāb al Nuzūl al Musammā Lubāb Al Nuqūl fi Aṣḥāb al Nuzūl*, (Kairo: Dār al Taqwa, 2008), 375

¹⁵ Abū al Qāsim Mahmūd bin ‘Amr bin Ahmad al Zamakhshārī, *al Kashshāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ al Tanzīl*, (Beirut: Dar al Kitāb al ‘Arabī, 1407H), 143

¹⁶ Abū al Hasan ‘Alī bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Alī al Wahidī, *Al Wajīz fi Tafṣīr al Kitāb al ‘Azīz*, (Damaskus: Dar al Qalam, 1415 H), 727

Perdebatan dalam Al-Qur'an berhubungan erat dengan upaya mengkritisi Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa mengkritisi adalah tindakan yang dilakukan dengan landasan sifat tidak lekas percaya, selalu berusaha mencari kesalahan, ketajaman analisa¹⁷ hingga berujung pada adu argumentasi yang dikenal dengan istilah perdebatan. Hal tersebut yang dikhawatirkan dapat terjadi, dari yang semula hanya ingin adu ilmiah, bisa berujung pada ketidakpercayaan terhadap Al-Qur'an dan mengantarkan orang tersebut menuju ke lembah kemurtadan.

Hal yang demikian itu sungguh ironi, karena apa yang telah ada dalam Al-Qur'an masih diperdebatkan, bahkan terkadang sampai membuat seseorang bingung terhadap pertanyaan yang mereka buat sendiri. Sehingga, tidak sedikit pula yang tergoncang imannya dan keluar dari agama islam dengan dalih mereka tidak menemukan jawaban atas pertanyaan mereka terhadap Allah serta agama Islam.

Bagaimana mungkin seorang manusia yang masih bingung tentang perubahan telur menjadi ayam, sebuah biji mangga menjadi buah yang manis, cairan mani berubah menjadi manusia berbagai rupa dapat mengingkari apa yang tertera di dalam Al-Qur'an, sementara apa yang berada di dalamnya adalah segala kebenaran dan kebaikan yang diatur dengan indah.

Berkaitan dengan fenomena banyaknya perdebatan mengenai Al-Qur'an yang terjadi dari generasi ke generasi, membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam perihal perdebatan ini. Artinya, perdebatan yang penulis kaji nantinya

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tt: Balai Pustaka, 2008), 742

adalah perdebatan yang berujung pada pembantahan terhadap Allah dan ayat-ayatNya. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengakibatkan manusia tidak tahu bahkan lupa terhadap asal-usulnya, dan bagaimana hubungannya dengan Allah, sehingga kemudian menjadi penentang bagi Allah dan agamanya. Karena bagaimanapun salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan, agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Perdebatan yang dilakukan akibat tidak adanya hidayah iman di hati manusia yang sombong dan telah dikunci hatinya oleh Allah SWT. Sebagaimana telah disebutkan dalam firmanNya surat Gāfir ayat 35:

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كُفْرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ¹⁹

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka.²⁰ Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.²¹

Beberapa ayat terkait perdebatan ini dapat dijadikan pelajaran, betapa besar kuasa Allah, hingga para pendebatNya hanya bisa terdiam saat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat historis dan normatif tidak semua dapat dipahami secara tekstual saja, karena banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an yang masih mempunyai makna yang luas (abstrak) dan perlu

¹⁸ Hasbi al-Ṣiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 113

¹⁹ Al-Qur'an, 40: 35

²⁰ Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka.

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 371

untuk ditafsirkan lebih dalam, agar dapat diambil sebuah hukum ataupun hikmah yang dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh Manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

Al-Qur'an juga sebagai aturan yang menjadi penentu dasar sikap hidup manusia, dan membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendetail, karena pada zaman sekarang banyak permasalahan-permasalahan yang kompleks, dan tentunya tidak sama dengan permasalahan-permasalahan yang ada pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Tafsir Al-Qur'an yang dianggap mampu menjadi solusi dari kondisi di atas mengalami perkembangan yang luar biasa. Ahli tafsir dengan bekal keilmuannya mengembangkan metode tafsir Al-Qur'an secara berkesinambungan untuk melengkapi kekurangan atau mengantisipasi penyelewengan ataupun menganalisa lebih mendalam tafsir yang sudah ada (tentunya tanpa mengesampingkan *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh wa mansūkh*, *al-qira'āt*, *muḥkamāt mutashābihāt*, *'ām wa khās*, *makkiyyah madaniyyah*, dan lain-lain).

Tipologi tafsir berkembang terus dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan konteks zaman, dimulai dari *tafsīr bi al-ma'thūr* atau tafsir riwayat berkembang ke arah *tafsīr bi al-ra'y*. *Tafsīr bi al-ma'thūr* menggunakan *naṣ* dalam menafsirkan Al-Qur'an, sementara *tafsīr bi al-ra'y* lebih mengandalkan ijtihad dengan akal. Sedangkan berdasarkan metode terbagi menjadi *tafsir tahlilī*, *tafsīr mauḍū'ī*, *tafsīr ijāmī* dan *tafsīr muqārin*.

Tafsīr mauḍūʿī atau tematik adalah tafsir berperan sangat penting khususnya pada zaman sekarang, karena *tafsīr mauḍūʿī* dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada. *Tafsīr mauḍūʿī* atau tematik ada berdasar surah Al-Qur'an ada berdasar subjek atau topik. berdasarkan pemaparan di atas, penulis menganggap tafsir tematik adalah metode yang pas untuk penggarapan tugas akhir ini.

Penggunaan metode ini diharapkan dapat menjadi penghubung jawaban Alquran terhadap berbagai masalah yang timbul atau paling tidak menambah perbendaharaan dalam 'ulūm Al-Qur'an. Dikatakan dapat menjawab permasalahan umat, karena prosedur kerja metode ini adalah mengambil berbagai ayat-ayat yang representatif dari seluruh Alquran yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. kemudian mufassir melengkapi dirinya dengan berbagai macam ilmu tafsir, menghubungkan masalah dengan interdisipliner atau multidisipliner, dan ditarik kembali kepada Al-Qur'an, serta pada akhirnya menemukan sebuah jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Setelah penulis telusuri, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang memiliki makna debat. Diantaranya yaitu *hujjah*, *Jādala*, dan *Khāṣama*. Adapun letak ayat yang menggunakan kata dasar *hujjah*, *Jādala*, dan *Khāṣama* terdapat pada ayat-ayat berikut ini:

NO	NAMA SURAT	AYAT KE-	REDAKSI LAFAZ AYAT
1.	Al Baqarah	76	لِيَحْجُوكُمْ
2.	Al Baqarah	197	جِدَالَ

3.	Al Baqarah	204	الْخِصَامِ
4.	Al Baqarah	258	حَاجَّ
5.	Ali 'Imrān	61	حَاجَّكَ
6.	Ali 'Imrān	73	يُحَاجُّكُمْ
7.	An Nisā'	105	خَصِيمًا
8.	An Nisā'	107	تُجَدِّدِ
9.	An Nisā'	109	جَدَلْتُمْ dan يُجَدِّدُ
10.	Al An'am	25	تُجَدِّدُ لَوْلَاكَ
11.	Al An'am	80	حَاجَّهُ dan أَتُحْجَوْنَ تُشْرِكُونَ
12.	Al A'raf	71	أُجَدِّدُ لَوْ نَبِي
13.	Hud	32	جَدَلْتَنَا
14.	Al Ra'du	13	تُجَدِّدُ لَوْ ن
15.	An Nahl	4	خَصِيمٌ
16.	An Nahl	111	تُجَدِّدِ
17.	An Nahl	125	جَدَلْتَهُمْ
18.	Al Kahfi	54	جَدَلَا
19.	Al Kahfi	56	تُجَدِّدِ

20.	Al Hajj	3	تُجَدِّدُ
21.	Al Hajj	8	تُجَدِّدِ
22.	Al Hajj	68	جَدِّدُوكَ
23.	Al 'Ankabūt	46	تُجَدِّدُوا
24.	Yasīn	77	خَصِيمِ
25.	Şād	21	الْخَصِيمِ
26.	Gāfir	4	تُجَدِّدِ
27.	Gāfir	5	جَدِّدُوا
28.	Gāfir	35	تُجَدِّدُونَ
29.	Gāfir	47	يَتَحَاجُّونَ
30.	Gāfir	56	تُجَدِّدُونَ
31.	Gāfir	69	تُجَدِّدُونَ
32.	Ash Shūrā	16	تُحَاجُّونَ
33.	Ash Shūrā	35	تُجَدِّدُونَ
34.	Zukhrūf	18	الْخِصَامِ
35.	Zukhrūf	58	خَصْمُونَ
36.	Mujādalah	1	تُجَدِّدُكَ

Melihat banyaknya ayat yang menggunakan term perdebatan, maka penulis memberikan pembatasan masalah didalamnya dengan memfokuskan kajian hanya pada lafadh *jādala* saja. Berdasarkan data pada tabel di atas, penulis menemukan 22 ayat yang menggunakan kata dasar *jādala*, namun penulis hanya mengambil 16 ayat sebagai sample untuk pengerjaan tugas akhir ini dikarenakan hanya 16 ayat tersebut yang memiliki korelasi dengan judul dari tugas akhir ini.²² Adapun ayat-ayat yang dimaksud, dapat dilihat pada table berikut ini:

NO.	NAMA SURAT	AYAT KE-	REDAKSI LAFAZ AYAT
1.	Al An'ām	25	تُجَادِلُونَكَ
2.	Al A'rāf	71	أَتُجَادِلُونَنِي
3.	Hūd	32	جِدَالِنَا dan جَدَلْتَنَا
4.	Al Ra'du	13	تُجَادِلُونَ
5.	Al Kahfi	54	جَدَلَا
6.	Al Kahfi	56	تُجَادِلِ
7.	Al Ankābūt	46	تُجَادِلُوا
8.	Ġāfir	4	تُجَادِلِ
9.	Ġāfir	5	جَدَلُوا
10.	Ġāfir	35	تُجَادِلُونَ

²² Berdasar penelusuran manual dalam buku yang disusun oleh Ali Audah, berjudul *Konkordansi Qur'an: Panduan mencari ayat Qur'an*.

11.	Gāfir	56	تُجَدِّلُونَ
12.	Gāfir	69	تُجَدِّلُونَ
13.	Al Shurā	35	تُجَدِّلُونَ
14.	Al Zukhrūf	58	جَدَلًا
15.	Al Hajj	3	تُجَدِّلِ
16.	Al Hajj	8	تُجَدِّلِ

Melanjutkan penggarapan dengan menghimpun dan menyusun ayat-ayatnya berdasarkan makki madaniya serta menampilkan *asbāb al nuzūl*, jika ada. Kemudian membuat kerangka kronologis berdasarkan isi kandungan dalam ayat-ayat tersebut, dibantu dengan mengumpulkan penafsiran beberapa ulama dan mencoba menganalisisnya sehingga dapat mencapai kesimpulan yang sesuai.

B. Identifikasi dan pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirasa perlu untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul di dalamnya. Diantaranya yaitu:

1. Penyebab dari perdebatan orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an
2. Penyebutan ayat-ayat terkait perdebatan orang kafir terhadap Allah dan Ayat-ayatnya yang disebutkan hingga 21 kali dalam redaksi lafadh *Jādala*.

Adapun ayat-ayat yang akan dibahas dibatasi pada ayat-ayat yang menggunakan kata dasar *jādala* saja, agar pembahasan bisa lebih detail dan mencapai hasil yang maksimal.

Kemudian akan disertakan pula penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut. Selanjutnya memberikan analisa terhadap pendapat-pendapat tersebut dengan tujuan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat dan dapat diterima oleh para akademisi, terutama para peneliti tafsir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, yaitu ;

1. Bagaimanakah ayat Al-Qur'an memaparkan *mujādalah* orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya?
2. Bagaimanakah kandungan dalam kerangka pembahasan *mujādalah* orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatNya dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Agar dapat memahami bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an telah terdapat perdebatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap keberadaan Allah dan ayat-ayatNya.
2. Agar dapat memperoleh kerangka pembahasan yang tepat sesuai dengan metode penafsiran yang digunakan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan nilai-nilai positif sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan tafsir dan *'ulūm Al-Qur'an*
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang tepat mengenai perdebatan orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayatnya.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai perdebatan terhadap keberadaan Al-Qur'an tentu saja sudah sering didengar. Ada beberapa karya tulis yang membahas masalah *mujadalah* ini, diantaranya:

- a. Abū Hasan al-Mawardī menulis tentang *Ilmu Jidal Al-Qur'an*. Ini adalah salah satu kitab yang muncul pada abad ke 5 Hijriyah, disaat perkembangan *ulūm Al-Qur'an* semakin mengalami peningkatan.
- b. Najm al-Dīn al-Ṭūfī menulis tentang *Hujaj Al-Qur'an*. Kitab ini muncul pada abad ke VIII H yang merupakan abad kecemerlangan dalam perkembangan *'Ulūm Al-Qur'an* dengan munculnya para tokoh yang mengemukakan pembahasan-pembahasan baru dalam *'Ulūm Al-Qur'an* yang melengkapi dan menyempurnakan pembahasan-pembahasan sebelumnya.
- c. *Etika mujadalah dalam Al-Qur'an (studi analisis dasar-dasar komunikasi dakwah)*, karya Nur Jannah, mahasiswa fakultas dakwah IAIN Walisongo

yang dibuat pada tahun 2003 berupa skripsi. Pada karya ini, Nur Jannah hanya menjelaskan mujadalah lebih kepada bagaimana beretika dalam pandangan Al-Qur'an, serta lebih kepada studi analisis yang kemudian menghasilkan azaz-azaz bermujadalah dalam komunikasi dakwah dan tidak dikaji secara tematik.

- d. *Konsep mujadalah dalam perspektif Al-Qur'an (kajian metodologi dakwah dengan pendekatan tafsir tematik)* karya Aswadi, dari fakultas dakwah IAIN Alauddin berupa Tesis yang ditulis pada tahun 2005. Pada karya ini, Aswadi mengungkapkan bahwa Mujadalah itu memiliki konsep yang sudah tersurat dan tersirat dengan baik di dalam Al-Qur'an. Karya ini memang menggunakan metode tematik, tapi tidak untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki term *Jādala* yang terfokus pada pembantahan dan perdebatan orang kafir seputar Allah dan Al-Qur'an melainkan mengumpulkan ayat terkait pengembangan metodologi dakwah.

Melihat beberapa karya tersebut tidak memiliki substansi tujuan dan isi yang sama dengan yang penulis maksudkan, maka penulis semakin yakin untuk meneruskan pembuatan tugas akhir ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua aspek pokok yaitu ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dan metode pemahaman terhadapnya, maka data utama penelitian ini adalah ayat-ayat yang terkait dengan judul tersebut.

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk menganalisis data dokumentasi penafsiran Al-Qur'an. Tolok ukurnya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, sejarah dan susunan bahasa.

Sedangkan pendekatan historis atau kesejarahan digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu hadis Nabi, karena sunnah merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan judul tugas akhir ini.²³

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu diambil dari Al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari beberapa kitab tafsir seperti *Tafsīr al Miṣbāḥ*, *al Bidāyah Fī al Tafsīr al Mauḍū'ī*, *al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Azhār*, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut dipilih karena memiliki kaitan yang kuat dengan pembahasan pada tugas akhir ini.

²³ Abdul Majid Khon, 'Ulūm Hadīs (Jakarta: AMZAH, 2008), 76.

- c. Buku penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

Sedangkan dalam mengkaji data ini digunakan metode tematik atau yang biasa dikenal dengan metode *maudū'ī*. Adapun yang dimaksud dengan metode *maudū'ī* adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama.²⁴ Adapun metode ini memiliki cara penerapan yang nantinya akan dibahas pada bab selanjutnya.

4. Teknik Analisis data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif analitis dan analisis isi. Deskriptif analitis digunakan untuk memaparkan penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat mujādalāh orang kafir dalam Al-Qur'an. Sedangkan konten analisis digunakan untuk membahas secara mendalam tentang penafsiran para mufassir terkait ayat-ayat tersebut.²⁵

²⁴ Abd. Al-Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, Terj, Suryan A. Jamrah Cet-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 35

²⁵ Konten analisis adalah penelitian yang bersifat pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tersetak dalam media massa. Lihat: Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165

Metode analisis isi tersebut juga digunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan baik yang bersifat induktif maupun deduktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tersebut. Sedangkan metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang penafsiran mereka mengenai ayat-ayat tersebut setelah dikelompokkan secara tematik.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah metode *mauḍū'i* (tematik) dan *mujādalāh* dalam Al-Qur'an. Bab ini berisi metode *mauḍū'i* (tematik) dan beberapa hal yang berhubungan dengan pemaknaan kosa kata terkait perdebatan, yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan teori guna menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

²⁶ Pola induksi merupakan suatu pola berpikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus. Sedangkan pola deduksi adalah pola berpikir yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat: Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 38-40

Bab ketiga adalah ayat-ayat tentang *mujādalah* orang kafir dalam Al-Qur'an dan penafsirannya. Bab ini akan membahas mengenai ayat-ayat yang digunakan sebagai sample dalam penggarapan tugas akhir ini, disertai dengan penafsiran-penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab Keempat adalah Analisa Terhadap *Mujādalah* Orang Kafir dalam Al-Qur'an. Bab ini berisi tentang analisa terhadap ayat-ayat pada bab sebelumnya, yang kemudian dirangkai dalam kerangka pembahasan yang saling terkait serta hal-hal yang berkaitan dengan perdebatan dan perbantahan orang kafir.

Bab Kelima adalah Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.